

AGRIBISNIS TEMBAKAU

Membuka Ruang Inovasi dan Bisnis untuk Kemajuan Industri

Digital Repository Universitas Jember



AGRIBISNIS TEMBAKAU

Membuka Ruang Inovasi dan Bisnis untuk Kemajuan Industri



AGRIBISNIS TEMBAKAU
Membuka Ruang Inovasi dan Bisnis untuk Kemajuan Industri

Penyunting
Rudi Wibowo
Ahmad Zainuddin
Illia Seldon Magfiroh
Intan Kartika Setyawati
Julian Adam Ridjal
Luh Putu Suciati
Rena Yunita Rahman

PT Penerbit IPB Press

IPB Science Park Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@ymail.com

Penerbit IPB Press

@IPBpress

Agribisnis

ISBN : 978-602-440-277-8

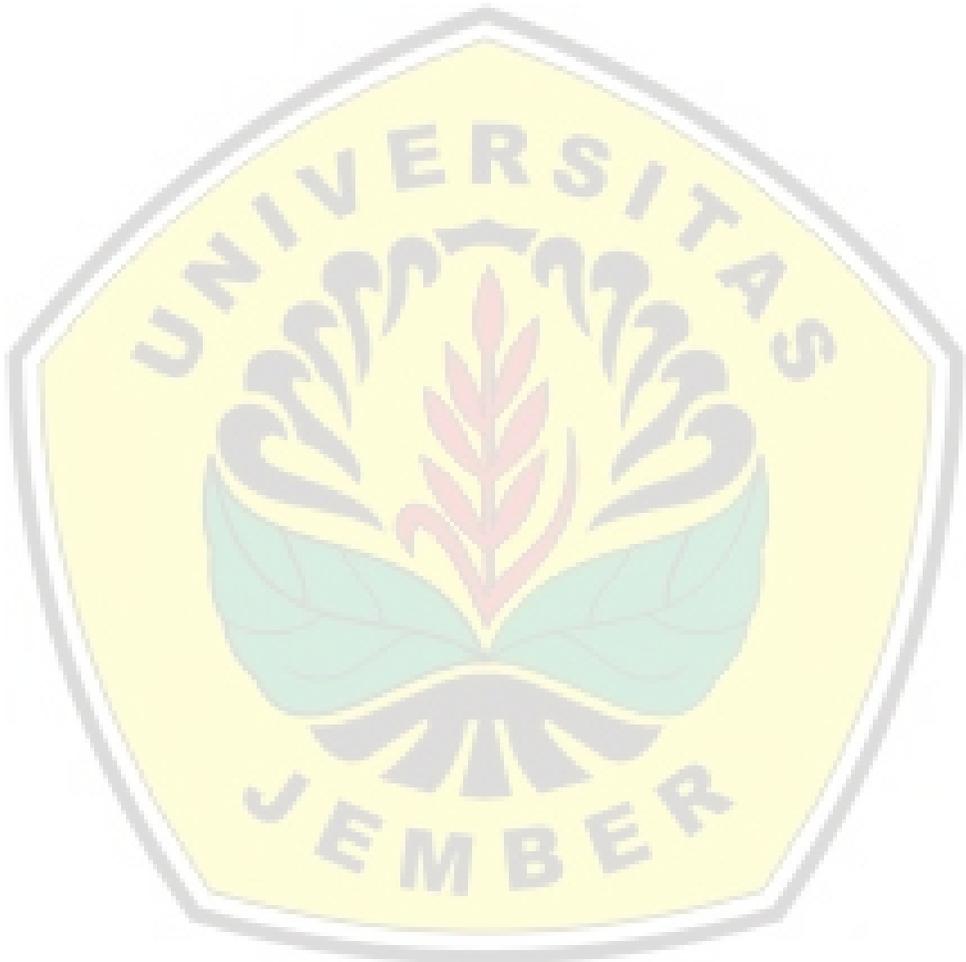


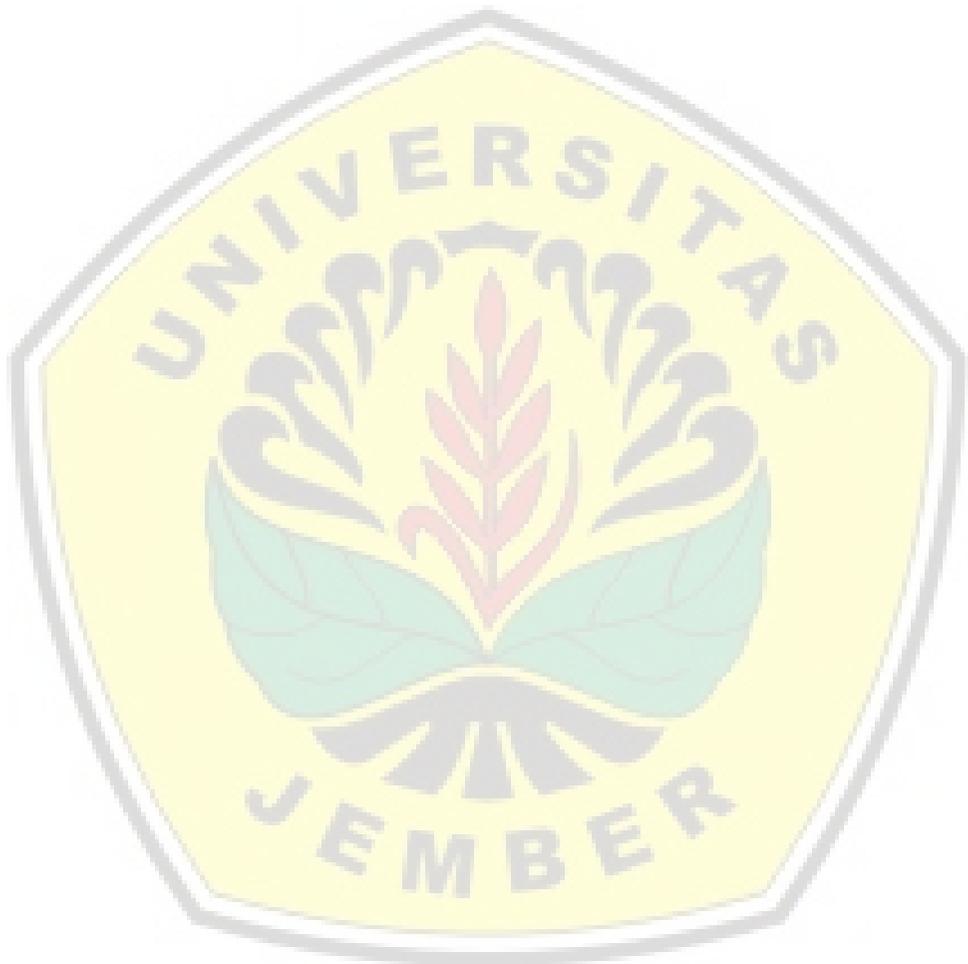
9 786024 402778



AGRIBISNIS TEMBAKAU

Membuka Ruang Inovasi dan Bisnis untuk Kemajuan Industri





AGRIBISNIS TEMBAKAU

Membuka Ruang Inovasi dan Bisnis untuk Kemajuan Industri



Penyunting

Rudi Wibowo

Ahmad Zainuddin

Illia Seldon Magfiroh

Intan Kartika Setyawati

Julian Adam Ridjal

Luh Putu Suciati

Rena Yunita Rahman



Penerbit IPB Press

IPB Science Techno Park

Kota Bogor - Indonesia

C.01/04.2018

Judul Buku:

Agribisnis Tembakau, Membuka Ruang Inovasi dan Bisnis untuk Kemajuan Industri

Penulis:

Rudi Wibowo
Ahmad Zainuddin
Illia Seldon Magfiroh
Intan Kartika Setyawati
Julian Adam Ridjal
Luh Putu Suciati
Rena Yunita Rahman

Penyunting Bahasa:

Bayu Nugraha
Rizky Eko

Korektor:

Dwi Marta Sonya
Fatrisia Ratna Sari

Desain Sampul:

Army Trihandi Putra

Penata Isi:

Alfyandi
Army Trihandi Putra

Jumlah Halaman:

406 + 12 halaman romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan Pertama, April 2018

PT Penerbit IPB Press

Anggota IKAPI
IPB Science Park Taman Kencana
Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16128
Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@ymail.com

ISBN: 978-602-440-277-8

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia
Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2018, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Allah SWT atas terselesainya suntingan berbagai artikel menjadi Buku Agribisnis Tembakau ini. Buku ini pada awalnya merupakan *Call for Papers* yang dilaksanakan oleh PT Perkebunan Nusantara X yang diikuti dengan Seminar Nasional yang bekerjasama dengan Universitas Jember. Sejumlah 207 artikel dengan tema Upaya Memajukan Industri Berbasis Tembakau di Indonesia menjadi bagian dari *event* tersebut. Sengaja mengangkat tema yang mengedepankan inovasi dan pengembangan bisnis tembakau agar seminar lebih memberikan informasi kepada masyarakat, bahwa kemanfaatan tembakau tidak sekedar pada produk-produk konvensional, seperti rokok dan cerutu. Masih terbuka ruang yang sangat luas bagi kegiatan-kegiatan agribisnis berbasis tembakau.

Seringkali sebagian masyarakat hanya mengidentikkan tembakau dengan produk rokok dan cerutu semata. Di aspek lain, dipahami bahwa tembakau adalah salah satu komoditas unggulan, terutama Jawa Timur yang telah sangat lama mengakar, membudaya, dan memberikan penghasilan bagi jutaan masyarakat (petani)nya. Tembakau bahkan telah menjadi bagian identitas budaya bangsa, seperti tembakau Besuki Na-Oogst, Vorstenland, Deli, dan lainnya. Untuk itulah, buku yang merupakan suntingan dari sejumlah 207 artikel yang terseleksi secara subyektif oleh penyunting diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan terkait agribisnis tembakau. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dalam menyongsong *Call for Paper* ke dua dan Seminar Nasional Agribisnis Tembakau di tahun 2018 ini.

Bagi penyunting yang tergabung dalam Kelompok Riset Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (*Agriecon Research Group*) Universitas Jember, upaya keras menyunting buku ini adalah harapan agar berbagai substansi di dalamnya dapat menjadi tambahan/pengayaan kajian baik bagi pembelajaran mahasiswa maupun referensi riset di masa depan.

Digital Repository Universitas Jember

AGRIBISNIS TEMBAKAU, MEMBUKA RUANG INOVASI DAN BISNIS UNTUK KEMAJUAN INDUSTRI

Pada kesempatan ini, penyunting mengucapkan terimakasih kepada PT Perkebunan Nusantara X, khususnya Pusat Penelitian Tembakau PTPN X Jember dan Divisi PKBL Surabaya atas kerjasama yang bersahabat, sehingga memungkinkan terwujudnya buku ini. Meskipun demikian, disadari ada keterbatasan di dalam buku ini, sehingga terbuka kritik konstruktif bagi penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga ikhtiar mulia ini menjadi kemanfaatan bagi semua pihak.

Jember, Maret 2018.

Koordinator Penyunting,

Rudi Wibowo



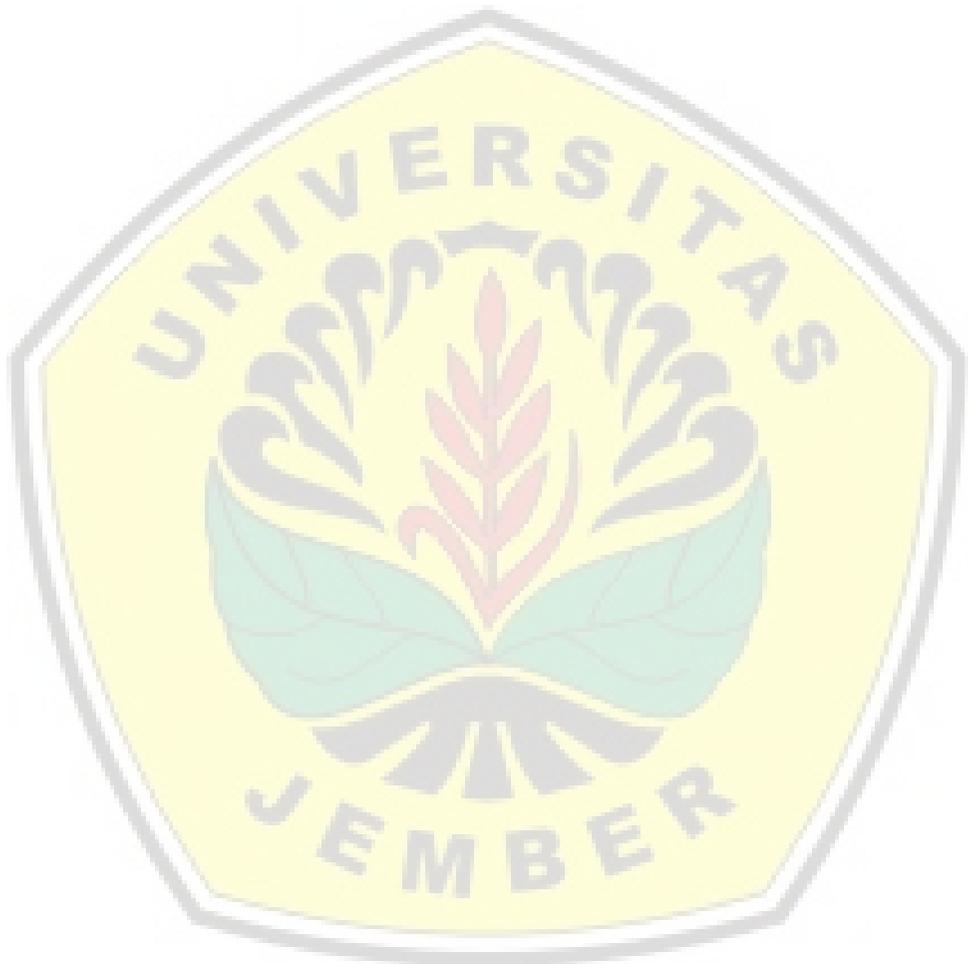
PENGANTAR PENYUNTING	v
DAFTAR ISI	vii
TEMBAKAU: PERSPEKTIF BISNIS DAN PEMANFAATANNYA	1
AGRIBISNIS TEMBAKAU CERUTU: <i>Lesson Learned</i> dari Unit Usaha Strategis PT Perkebunan Nusantara X <i>Rudi Wibowo</i>	3
TEMBAKAU DAN PEMANFAATANNYA: SEBUAH UPAYA KELUAR DARI PERANGKAP PERSPEKTIF KEKINIAN <i>Sutiman B. Sumitro</i>	11
DAYA SAING INDUSTRI TEMBAKAU INDONESIA DI NEGARA TUJUAN EKSPOR UTAMA <i>Ahmad Zainuddin, Intan Kartika Setyawati, Illia Seldon Magfiroh, Rena Yunita Rahman</i>	17
SERTIFIKASI INDIKASI GEOGRAFIS SEBAGAI INOVASI MEMAJUKAN TEMBAKAU SEBAGAI PRODUK AGRIBISNIS KREATIF <i>Luh Putu Suciati</i>	33
PENGEMBANGAN INOVASI PADA INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU	41
“BENIH SAKTI” INDUKSI KETAHANAN <i>COATING</i> BENIH TEMBAKAU TERHADAP KEKERINGAN DAN PENYAKIT LANAS MENGUNAKAN JAMUR MIKORIZA UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN DAN KUALITAS HASIL TEMBAKAU <i>Ahmad Ihwanudin, Holisfiani</i>	43
DIVERSIFIKASI TEMBAKAU (<i>Nicotiana tabacum L.</i>) MELALUI PRODUK GEL SEBAGAI TERAPI KOMPLEMENTER PADA PASIEN ULKUS DIABETES <i>Yoga Pratama L Tobing, Mas Inda Putrinesia</i>	57
INOVASI PEMBUATAN <i>SOFT CANDY</i> DARI EKSTRAK TEMBAKAU SEBAGAI PENGGANTI ROKOK <i>Andri wardani, Fresty nurmala sari</i>	65

“OPTIMALISASI TEKNOLOGI DNA EKOMBINAN PADA TANAMAN TEMBAKAU DENGAN TMV (<i>Tobacco Mosaic Virus</i>) SEBAGAI CARRIER UNTUK PRODUKSI HORMON INSULIN BAGI PENDERITA DIABETES <i>Naufal Bayu Prasetyo, Oriza Adriant, Rio Bayu Pratama</i>	71
OSTONI (<i>OSMOTIN TOBACCO FOR FURNITURE</i>): DIVERSIFIKASI PRODUK TEMBAKAU KUALITAS RENDAH UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN JAMUR PADA <i>FURNITURE</i> <i>Sholahuddin Alayyubi, deriko Eduwardo De Deus, Ivone Marselina Nugraha</i>	79
DAMPAK TMV (<i>Tobacco Mozaic Virus</i>) SEBAGAI INOVASI DALAM PENGOBATAN HIV/AIDS <i>Rizqi Nur Awalita, Rosana Panggawean, Diana Rizqa Auliya</i>	89
“TOBAKU NORIKU”CEMILAN SEHAT KAYA SERAT DENGAN FORTIFIKASI RUMPUT LAUT BERBAHAN DASAR TEMBAKAU KHAS NUSANTARA <i>Multazimul Haq, Andika Kristinawati, Luluk Muthoharoh</i>	97
INOVASI PRODUK <i>TOBACCOLAGEN CREAM</i> KOSMETIKA BERBAHAN KOLAGEN ISOLAT DAUN TEMBAKAU (<i>Nicotina tabacum</i>) <i>Maya safitri, Eka Apriani, Dewi Cahyani</i>	109
EFEKTIVITAS EKSTRAK N-HEKSANA BATANG TEMBAKAU (<i>Nicotiana tabacum L.</i>) SEBAGAI LARVASIDA NYAMUK <i>Aedes aegypti</i> : POTENSI PEMANFAATAN LIMBAH TANAMAN TEMBAKAU SEBAGAI BIOLARVASIDA VEKTOR DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) <i>Ridwan Hadinata Salim</i>	115
<i>SCHNEIDER FERTILIZER KITS</i> : INOVASI TEKNOLOGI DIELEKTRIK SEBAGAI ALAT DETEKSI KONSENTRASI PUPUK <i>Ikhwanuddin, Wahid Nurhayat, Muhammad Ardiansyah</i>	125
GESTER (<i>Geothermal System Tobacco Dryer</i>): TEKNOLOGI PENGERING TEMBAKAU DENGAN ENERGI <i>GEOTHERMAL</i> DALAM UPAYA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TEMBAKAU DI INDONESIA <i>Amalia Rohmah, Nena Afina, Singgih Bektu Worsito</i>	133
PEMANFAATAN LIMBAH BATANG TEMBAKAU TERMODIFIKASI ASAP CAIR SEBAGAI BIO-OIL YANG KAYA MANFAAT DALAM PEMBUATAN BIOPESTISIDA, PENANGANAN MASALAH LINGKUNGAN DAN PENINGKATAN HASIL BUDIDAYA TEMBAKAU SECARA BERKELANJUTAN <i>Jatoguh Purba</i>	143
PRODUKSI BIO-GEL (<i>BIOETANOL GEL</i>) DENGAN TEKNOLOGI <i>SOAKING IN AQUEOUS AMMONIA</i> (SAA) PRETREATMEN BERBASIS LIMBAH BATANG TEMBAKAU <i>Dani Setiawan, Ahmad Haris Hasanuddin Slamet</i>	157

EFEK MUTAGENIK EKSTRAK METANOL DAUN TEMBAKAU (<i>Nicotiana tabacum</i> L.) TERHADAP BAKTERI <i>Salmonella typhimurium</i> TA 98: POTENSI TANAMAN PERKEBUNAN INDONESIA SEBAGAI ALTERNATIF OBAT ANTIKANKER <i>Agnes Widyarningsih, Ridwan Hadinata Salim</i>	163
“C-GUARDIAN” ANTIMICROBACTERIAL BIODEGRIDABLE WRAPPING PLASTIC BERBASIS TEMBAKAU <i>Timothy Elia Tallulembang, Muhammad Hanif, Brilian Ryan Sadewo</i>	175
BIO-FIT (BIOLOGICAL FILTRATION TECHNOLOGY): RANCANG BANGUN TEKNOLOGI FILTRASI NIKOTIN MELALUI PEMANFAATAN ARANG AKTIF BATANG TEMBAKAU SEBAGAI UPAYA REDUKSI KADAR ZAT TOKSIN ASAP ROKOK <i>Bela Purnama Sari, Rizki Abi Amrullah, Ulfa Devi Latifatul Azizah</i>	185
PEMANFAATAN AKAR TEMBAKAU UNTUK PEMBUATAN TRIPLEK WARNA-WARNI <i>Muhammad Ulul Fauzi, Yongky Dwi Pranada</i>	197
NAOOGST CREAM: INOVASI PENGOLAHAN LIMBAH BATANG TEMBAKAU SEBAGAI KRIM ANTI-AGING <i>Ulfatu Layinatinahdliyah Arrosyadi, Muhammad Aly Firdaus, Kiky Chily Arum Dalu</i>	203
4 TRACKER: FORMULASI SEDIAAN TRANSDERMAL PATCHCEMBRANOID DAUN TEMBAKAU SEBAGAI AGEN ANTIKANKER <i>Arif Wicaksono, Ika Nur Masruroh</i>	211
PERTABACCO: PEMANFAATAN LIMBAH BATANG TEMBAKAU (<i>Nicotiana tabacum</i> L.) MENJADI BIOETANOL SEBAGAI SUMBER ENERGI BAHAN BAKAR TERBARUKAN <i>Halimah Tusak Diyah, Ekanzha Rizqandy Kamny, Alfikri Ramadhan</i>	221
INNOVATION MICROHABITAT (<i>Nicotina tabacum</i>) WATERFRONT ESTATES TO IMPROVE PRODUCTIVITY <i>Achmad Rodiansyah, Mastika Marisahani Ulfah</i>	231
TOB SAN (TOBACCO HANDSANITIZER) EKSPLORASI ANTIBAKTERI EKSTRAK DAUN TEMBAKAU SEBAGAI HANDSANITIZER ORGANIK <i>Muhammad Ali Shodiqi, Risa Ameliawati, Salma Al Ghiffary</i>	239
“NICO-SIS”: SPRAY EKSTRAK LIMBAH <i>Nicotiana tabacum</i> SEBAGAI SOLUSI APLIKATIF DALAM PENANGANAN MYIASIS PADA HEWAN TERNAK-RUMINANSIA <i>Rianita Pambukowati, Eti Kusuma Ramadhani</i>	249
PAGI POL (PASTA GIGI POLIFENOL) TEMBAKAU SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN LIMBAH TEMBAKAU <i>Eny Musyarofah, Lulus Kartika Nintias, Lutfi Imansari</i>	259

BIOMULSA LEMBAR BERBAHAN DASAR LIMBAH BATANG TEMBAKAU SEBAGAI UPAYA MENGURANGI PENCEMARAN LINGKUNGAN <i>Irfan Anwar Fauzan, Lufi Karisma R., Winduningsih Solihah</i>	267
“RAR 100 EC” SEBAGAI BIO-PESTISIDA UNTUK MENGATASI GANGGUAN HAMA ULAT GARAYAK (<i>Spodoptera litura</i> F) DAN TRIPS (<i>Thrips parvispinus</i>) PADA TANAMAN TEMBAKAU (<i>Nicotiana tabacum</i>) DAN SOLUSI ALTERNATIF PELUANG BISNIS BARU <i>Rizal Afandi, Rizki Septian Anwar, Harits Fadhillah Immaduddin</i>	273
PENGEMBANGAN BISNIS DAN MANAJEMEN PADA INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU	281
JEMBER <i>HARITAGE TRACK</i> (TUR GRATIS KELILING KOTA JEMBER SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMBALI EKSISTENSI TANAMAN TEMBAKAU) <i>Dwi Purwanti, Rima Meilan, Nainatul Rahmah</i>	283
BAKOVIL (TEMBAKAU-VILLAGE): KONSEP WISATA EDUKASI MANAJEMEN AGRIBISNIS TEMBAKAU SEBAGAI UPAYA MENGURANGI STIGMA NEGATIF TANAMAN TEMBAKAU <i>Eko Wahyudi, Fahmi Alamil Huda, Iim Fahimatul Amalia</i>	291
JTEP (<i>JEMBER TOBACCO EXHIBITION PERIOD</i>) SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KOTA AGRO-KULTUR TEMBAKAU NASIONAL <i>Scherrygo Agung Rhyo D.</i>	301
OPTIMALISASI IBT (INDUSTRI BIOFARMAKA BERBASIS TEMBAKAU (<i>Nicotiana tabacum</i> sp.) SEBAGAI PRODUK UNGGULAN JAWA TIMUR DALAM MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) <i>Salwa Rizqina Putri, Andini Jingga Ayumurti, Farandini Nur Sabrina Ayuningtyas</i>	307
PENGEMBANGAN BISNIS TEMBAKAU BESUKI: MANAJEMEN, INOVASI, DAN DUKUNGAN KEBIJAKAN SERTA PERATURAN DI KABUPATEN JEMBER <i>Desi Diana Safitri</i>	319
MAKSIMALISASI POTENSI LAHAN MARGINAL DI NTB SEBAGAI LAHAN PERKEBUNAN TEMBAKAU VIRGINIA YANG TAHAN KONDISI SALIN: PEMANFAATAN TEKNOLOGI REKAYASA GENETIKA <i>Devi Yuryana Hastuti</i>	327
<i>SUSTAINABLE TOBACCO BESUKI NA OOGST FARM TOURISM</i> : INOVASI MENUJU MASA DEPAN PERKEBUNAN TEMBAKAU DI JEMBER <i>Mahfud Aly</i>	337

PENGEMBANGAN KEBIJAKAN PADA INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU	349
APLIKASI METODE <i>CONSISTENT FUZZY PREFERENCE RELATIONS</i> DALAM EVALUASI ISU PADA INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU	
<i>Ridwan Pandiya</i>	351
ANALISIS DAMPAK PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 109 TAHUN 2012 TERHADAP PENGENDALIAN TEMBAKAU	
<i>Yuyus Citra Purwida</i>	365
REVITALISASI KEBIJAKAN HULU HINGGA HILIR PADA INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU	
<i>Kadhung Prayoga</i>	375
IMPLEMENTASI KONSEP <i>DISARMAMENT, DEMOBILIZATION</i> DAN <i>REINTEGRATION</i> (DDR) PADA SEKTOR INDUSTRI TEMBAKAU SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGHENTIKAN PRAKTEK <i>CHILD LABOUR</i> PADA ANAK DI BAWAH UMUR	
<i>Muyassarotul Hasanah</i>	383
OPTIMALISASI PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PETANI TEMBAKAU: UPAYA MEREVITALISASI INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU DALAM NEGERI YANG PRO <i>CIVIL SOCIETY</i>	
<i>Jazau Elvi Hasani</i>	391
TENTANG PENYUNTING	407





**TEMBAKAU:
PERSPEKTIF BISNIS
DAN PEMANFAATANNYA**

DAYA SAING INDUSTRI TEMBAKAU INDONESIA DI NEGARA TUJUAN EKSPOR UTAMA¹

Ahmad Zainuddin
Intan Kartika Setyawati
Illia Seldon Magfiroh
Rena Yunita Rahman

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan dan penting di Indonesia. Produk tembakau dan turunannya merupakan produk yang bernilai tinggi sehingga dalam aspek ekonomi sangat berperan dalam perekonomian nasional sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah (pajak/cukai), sumber pendapatan petani, dan penyedia lapangan kerja (pada sektor *on farm* maupun sektor industri rokok).

Di balik pentingnya peranan produk tembakau dan turunannya, perkembangan industri tembakau banyak mengundang kontroversi. Kehadiran produk tembakau dan turunannya banyak ditentang masyarakat seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan. Penentangan ini tidak hanya terjadi di negara maju, namun juga terjadi di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini berimplikasi terhadap penurunan produksi, konsumsi dan ekspor produk tembakau di negara maju seperti AS dan UE selama dekade terakhir (Sudaryanto *et al.* 2009). Dinamika permasalahan ini tentu akan mempengaruhi industri tembakau dan produk turunannya di Indonesia, khususnya perubahan terhadap target pasar tembakau.

Pergeseran target pasar produk tembakau pada dasarnya merupakan ancaman bagi Indonesia, namun apabila Indonesia mampu memanfaatkan peluang dan ancaman pasar tersebut akan menjadi keuntungan bagi Indonesia. Penurunan produksi dan pencabutan subsidi untuk tembakau di negara maju tentu akan menurunkan daya saing produk tembakau dari negara maju. Hal ini merupakan peluang bagi perkembangan industri tembakau di Indonesia.

¹ Artikel Riset Bersama dari para Penyunting. Para Penulis Artikel adalah Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam indeks makro ekonomi, kinerja ekspor merupakan salah satu variabel utama. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan daya saing suatu negara sangat ditentukan oleh kinerja ekspornya. Atas dasar konsep ini maka analisis terhadap daya saing ekspor tembakau sebagai salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia penting untuk dilakukan. Hal ini sebagai salah satu faktor yang diharapkan dapat meningkatkan posisi daya saing Indonesia di lingkup global terutama antara mitra dagang Indonesia di negara Eropa dan tujuan utama ekspor tembakau Indonesia, mengingat prospek pengembangan ekspor tembakau Indonesia masih sangat besar.

Tujuan penelitian ini, yaitu: Pertama, menganalisis dinamika pemasaran tembakau dunia; Kedua, menganalisis aliran dan keterkaitan (pola) perdagangan tembakau Indonesia dengan negara tujuan utama ekspor tembakau; Ketiga, menganalisis kinerja dan daya saing komoditas/produk ekspor tembakau Indonesia terhadap negara tujuan utama ekspor tembakau.

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tentang ekspor dan impor tembakau Indonesia di negara tujuan utama ekspor yang terdiri atas data *time series* dari tahun 2013–2016. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *UN Commodity and Trade Database*, FAO, serta berbagai macam literatur dan jurnal yang berkaitan dengan agribisnis tembakau.

Metode Analisis Data

Analisis dinamika pemasaran tembakau dunia dilakukan dengan menganalisis data produksi, ekspor, impor tembakau terbesar dunia dengan membandingkannya pada beberapa periode sebelumnya, di mana dalam analisis ini digunakan tahun 1990, 2007 dan 2016 sebagai perbandingan. Selain itu, untuk menganalisis tujuan kedua dan ketiga digunakan data ekspor dan impor tembakau Indonesia di beberapa negara tujuan ekspor utama. Data yang digunakan dalam makalah ini diperoleh dari *Database UN COMTRADE*. Data ekspor dan impor diambil dari tahun 2013–2016 untuk negara tujuan ekspor tembakau utama, seperti Belgia, Jerman, Belanda, Republik Dominika, Rusia, Spanyol, Sri Lanka, Swiss, dan Amerika Serikat. Penelitian dilakukan untuk menganalisis keragaan perdagangan produk tembakau Indonesia di negara tujuan ekspor utama. Produk tembakau yang digunakan berdasarkan HS 24 untuk komoditi tembakau dan produk olahan. Ada 3 indikator yang dikaji, meliputi:

1. *Intra Industry Trade* (IIT)

Indeks perdagangan intra industri dikenal juga sebagai indeks Grubel Lloyd (GL) yang dikembangkan oleh Grubel dan Lloyd (1975). IIT didefinisikan sebagai nilai ekspor suatu industri satu negara yang secara tepat sesuai dengan impor industri yang sama dari negara lain (Wahyuningsih 2012). Indeks ini digunakan untuk melihat integrasi perdagangan antara Indonesia dengan negara tujuan utama ekspor tembakau. IIT menunjukkan persentase dari total perdagangan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IIT_{ijk} = \left(\frac{|X_{ijk} - m_{ijk}|}{X_{ijk} + m_{ijk}} \right) \times 100$$

Di mana:

X_{ijk} = nilai ekspor komoditi tembakau dari negara j ke negara k

M_{ijk} = nilai impor komoditi tembakau dari negara j ke negara k

Indeks perdagangan intra industri (IIT) nilainya 0–100, jika IIT = 0 maka terjadi perdagangan satu arah saja. Tetapi jika IIT = 100 maka terjadi perdagangan intra industri di mana jumlah produk yang diekspor sama dengan jumlah produk yang diimpor (Oktaviani *et al.* 2008). Adapun klasifikasi indeks IIT sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi *Intra Industry Trade* (IIT)

<i>Intra Industry Trade</i> (IIT)	Klasifikasi
0.00	tidak ada integrasi (perdagangan satu arah)
> 0.00–24.99	integrasi lemah
25.00–49.99	integrasi sedang
50.00–74.99	integrasi kuat
75.00–99.00	integrasi sangat kuat

Sumber: Austria (2004) dalam Oktavina *et al.* (2008)

2. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menentukan daya saing suatu negara dan mengukur keunggulan komparatif dari suatu negara (Wibowo dan Kusrianto 2010). RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif dari produk tembakau Indonesia di negara tujuan utama ekspor. Indeks ini menunjukkan perbandingan antara pasar ekspor tembakau Indonesia ke negara tujuan ekspor utama terhadap pangsa ekspor tembakau dari seluruh dunia. RCA pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa (1965) dan diformulasikan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{Xi / Xt}{Wi / Wt}$$

Di mana :

X_i = Nilai ekspor tembakau Indonesia ke Pasar tujuan (j)

X_t = Nilai total ekspor Indonesia ke Pasar tujuan (j)

W_i = Nilai ekspor tembakau dunia ke pasar tujuan (j)

W_t = Nilai total ekspor dunia ke pasar tujuan (j)

Bila nilai $RCA < 1$ atau sampai mendekati 0, maka daya saing tembakau lemah.

Bila nilai $RCA > 1$ maka daya saing tembakau Indonesia kuat (Ragimun 2012).

3. *Export Product Dynamics* (EPD)

Pendekatan *export product dynamic* (EPD) digunakan untuk mengidentifikasi daya saing/keunggulan kompetitif suatu produk, juga mengetahui apakah suatu produk tersebut merupakan produk dengan performa yang dinamis atau tidak. Walaupun beberapa produk mungkin bukan merupakan bagian yang besar pada ekspor suatu negara, terdapat beberapa alasan untuk mengidentifikasi produk dinamis (pertumbuhan cepat) dalam ekspor suatu negara. Jika pertumbuhannya di atas rata-rata secara kontinu dalam waktu yang panjang, produk tersebut menjadi sumber pendapatan ekspor yang penting bagi negara tersebut. Dengan demikian, analisis RCA akan saling melengkapi dengan analisis EPD.

Posisi pasar ideal bertujuan untuk memperoleh pangsa ekspor tertinggi sebagai *rising stars*, ditandai dengan kondisi negara tersebut memperoleh pangsa pasar yang dinamis untuk produk yang berkembang atau meningkat dengan cepat.

Lost opportunity merupakan kondisi ekspor suatu negara yang buruk dengan penurunan pangsa pasar yang tinggi pada produk yang dapat menjadi produk dinamis. Posisi lain dari pertumbuhan ekspor suatu negara dapat masuk ke dalam kelompok *falling stars*, yaitu kondisi yang lebih disukai daripada kelompok *lost opportunities* karena masih sedikit memiliki keunggulan meskipun terjadi penyusutan atau perluasan pasar yang sangat lambat.

Sedangkan *retreat* merupakan kondisi dengan pertumbuhan ekspor yang menurun atau stagnan. Kondisi ini tidak diinginkan di pasar, tetapi bias diharapkan apabila pergerakannya menjauh dari produk stagnan dan bergerak mendekati produk dinamis.

Rumus umum yang digunakan adalah

a. untuk menentukan Sumbu X

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) \times 100\%}{t}$$

a. untuk menentukan Sumbu Y

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) \times 100\%}{t}$$

Keterangan:

- X_{ij} : Nilai ekspor produk tembakau Indonesia ke negara importir
- W_{ij} : Nilai ekspor produk tembakau dunia ke negara importir
- X_t : Nilai ekspor total produk Indonesia ke negara importir
- W_t : Nilai ekspor total produk dunia ke negara importir
- t : Tahun analisis

Tabel 2 Matriks posisi pasar

	<i>Share of Product in World Trade</i>	
	<i>Negatif</i>	<i>Positif</i>
<i>Share of country's export in world trade</i>		
Positif	<i>Falling Stars</i>	<i>Rising Stars</i>
Negatif	<i>Retreat</i>	<i>Lost Opportunities</i>

Sumber: Nabi dan Luthria (2002) dalam Esterhuizen (2006)

Dinamika Pemasaran Tembakau Dunia

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, produksi tembakau dunia meningkat dengan laju rata-rata sebesar 1,21 persen per tahun. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan luas panen dan produktivitas tanaman tembakau dunia (FAO 2016). Namun demikian, negara penghasil tembakau dunia mengalami pergeseran, yaitu pada tahun 1970-an Amerika Serikat merupakan produsen terbesar dunia dalam perkembangannya tergeser oleh Cina dan negara lainnya, seperti Brazil (Rachmat dan Nuryanti 2009) dan pada tahun 2016 berada pada urutan keempat setelah Cina, Brazil, dan India. Indonesia yang pada tahun 1970-an belum masuk sebagai produsen utama, sejak tahun 1990-an berada pada urutan ke-8 dan pada tahun 2016 berada pada urutan ke-5 sebagai negara produsen daun tembakau terbesar dunia. Tabel 3 menunjukkan data negara-negara produsen utama tembakau dunia.

Tabel 3 Perkembangan negara produsen utama tembakau dunia

Tahun 1990		Tahun 2007		Tahun 2016	
Negara	Produksi (%)	Negara	Produksi (%)	Negara	Produksi (%)
Cina	37,50	Cina	38,87	Cina	43,00
USA	10,46	Brazil	14,73	Brazil	12,00
India	7,82	India	8,43	India	9,87
Brazil	6,31	USA	5,73	USA	4,73
Turki	4,20	Argentina	2,76	Indonesia	2,59
USSR	4,01	Indonesia	2,67	Malawi	2,44
Italia	3,05	Malawi	1,91	Argentina	1,96
Indonesia	2,22	Pakistan	1,67	Negara Lainnya	23,40
Yunani	1,92	Italia	1,62		
Zimbabwe	1,85	Zimbabwe	1,28		
NM	20,74		11,51		9,62
NB	79,26		88,49		90,38

Sumber: FAO (2016), diolah

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa produksi daun tembakau di beberapa negara berkembang, seperti Cina, Brazil, India dan Indonesia mengalami peningkatan relatif lebih cepat sedangkan di negara maju produksi tembakau cenderung menurun. Penurunan produksi yang terjadi pada negara maju dikarenakan pencabutan subsidi untuk tembakau sehingga menurunkan produksi dan daya saing negara tersebut. Selain itu, adanya kebijakan, kesadaran, dan tekanan masyarakat anti tembakau di negara maju yang semakin kuat juga berkontribusi terhadap penurunan luas areal dan produksi di negara maju.

Penurunan produksi tembakau di negara maju dimanfaatkan oleh negara berkembang, seperti Brazil, Cina, dan India dalam meningkatkan ekspornya sehingga terjadi pergeseran peran dalam kegiatan ekspor tembakau dunia. Pada tahun 1990-an, Amerika Serikat masih menjadi negara pengekspor utama, namun pada tahun 2016 telah terjadi pergeseran di mana negara berkembang, seperti Brazil, Cina, dan India telah menjadi negara pengekspor tembakau yang terbesar.

Tabel 4 Negara pengeksport utama daun tembakau dunia tahun 1990, 2007 dan 2016

Tahun 1990		Tahun 2007		Tahun 2016	
Negara	Ekspor (%)	Negara	Ekspor (%)	Negara	Ekspor (%)
USA	15,21	Brazil	26,41	Brazil	23,82
Brazil	12,45	USA	7,51	Cina	8,29
Italia	9,11	India	6,59	India	7,93
Greece	8,16	Cina	6,42	USA	6,98
Zimbabwe	7,66	Malawi	4,95	Malawi	5,89
Turki	6,27	Italia	4,31	Turki	4,78
Malawi	5,79	Turki	4,23	Argentina	3,42
India	4,63	Argentina	3,82	Italia	3,35
Argentina	3,27	Yunani	3,09	Negara Lainnya	30,35
Cina	2,31	Jerman	2,51		
NM	41,77		25,48		13,75
NB	58,23		74,52		87,25

Sumber : FAO (2016), diolah

Cina sebagai produsen terbesar tembakau dunia hanya mampu mengeksport sebesar 8,29 persen, kondisi ini menunjukkan bahwa produksi daun tembakau Cina sebagian besar digunakan untuk konsumsi domestik. Kondisi ini sama dengan Indonesia, di mana sebagian besar produksi tembakau digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik sehingga dalam hal ekspor, Indonesia tidak termasuk pada urutan 10 besar dunia. Jika dilihat dari pangsa ekspor, negara maju mengalami penurunan dan sebaliknya pangsa pasar negara berkembang semakin meningkat. Hal ini juga sangat berkaitan dengan kebijakan dan kesadaran masyarakat anti tembakau yang semakin meningkat di negara maju.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan negara pengimpor utama selama beberapa dekade terakhir diketahui bahwa negara pengimpor tembakau terbesar adalah Rusia diikuti oleh USA dan Jerman. Posisi Rusia telah menggeser Amerika Serikat dan Jerman (Tabel 5). Sementara Cina berada pada posisi keempat sebagai pengimpor tembakau dunia. Cina memiliki peran ganda di mana selain menjadi negara pengeksport, juga menjadi negara pengimpor. Hal ini dikarenakan perkembangan permintaan tembakau untuk rokok di Cina juga mengalami peningkatan.

Tabel 5 Negara pengimpor utama daun tembakau dunia tahun 1990, 2007, dan 2016

Tahun 1990		Tahun 2007		Tahun 2016	
Negara	Impor (%)	Negara	Impor (%)	Negara	Impor (%)
USA	13,59	Rusia	12,28	Rusia	10,84
Jerman	11,06	USA	9,09	USA	7,80
UK	8,34	Jerman	8,41	Jerman	7,42
Belanda	6,26	Belanda	4,75	Belanda	5,28
Jepang	5,47	Cina	3,72	Cina	5,22
Spanyol	4,83	Perancis	3,65	Perancis	4,29
Perancis	3,94	Belgia	3,32	Belgia	4,12
Mesir	3,31	Polandia	3,06	Polandia	3,01
Italia	2,83	Ukraina	3,02	Indonesia	2,92
Luxemburg	2,79	Mesir	2,75	Ukraina	2,56
NM	59,11		32,27		39,75
NB	41,89		67,73		60,25

Sumber : FAO (2016), diolah

Jika ditelisik lebih lanjut, apabila dalam produksi dan ekspor negara maju awalnya berperan utama dan kemudian kedudukannya digeser oleh negara berkembang maka dalam hal impor daun tembakau, negara maju juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat permintaan tembakau di negara maju.

Apabila dikaitkan antara tren produksi, ekspor, dan impor tembakau di dunia terlihat bahwa terjadi pergeseran peran dari semula dominasi dilakukan oleh negara maju, namun pada dekade terakhir bergeser kepada negara berkembang. Hal ini berimplikasi terhadap pangsa pasar tembakau yang relatif besar meskipun sebagian diproduksi oleh negara berkembang dan pola pasar yang ada relatif cukup stabil sehingga dalam jangka waktu pendek dan menengah pemasaran daun tembakau masih memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan.

Aliran dan Keterkaitan (Pola) Perdagangan Tembakau Indonesia dengan Negara Tujuan Ekspor Utama

Pola perdagangan antar negara dapat diidentifikasi dengan menggunakan konsep perdagangan intra industri atau *Intra Industry Trade* (IIT). Konsep IIT pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak semua kebutuhan suatu negara dapat dipenuhi di dalam negeri disebabkan karena setiap negara memiliki faktor produksi yang berbeda. Krugman dan Obstfeld (2003) menyatakan bahwa karena skala

ekonomi, menyebabkan tidak ada negara yang mampu menghasilkan segala produk di negaranya sendiri melainkan memilih untuk memproduksi sejumlah produk yang berbeda (differensiasi). Skala ekonomi produksi dalam perdagangan intra industri akan menguntungkan konsumen karena memiliki kesempatan yang lebih luas dalam memilih produk-produk dengan harga yang lebih rendah.

Nilai *Intra industry Trade* (IIT) digunakan untuk menilai kinerja perdagangan intra industri yang terjalin antar negara. IIT juga digunakan untuk mengukur derajat intensitas perdagangan intra industri tembakau antara Indonesia dengan negara-negara tujuan ekspor utama tembakau Indonesia. Nilai IIT menunjukkan tingkat integrasi perdagangan tembakau Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Hasil perhitungan nilai IIT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil perhitungan iit komoditas tembakau antara Indonesia dengan tujuan ekspor tembakau tahun 2013–2016

Negara Tujuan Ekspor	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
	Nilai IIT				
Belgia	2,81	16,55	1,54	7,36	7,07
Jerman	48,22	24,31	22,84	16,01	27,84
Belanda	57,11	70,23	34,41	31,58	48,33
Rep. Dominika	6,56	24,96	21,65	23,68	19,21
Rusia	0,13	64,23	26,23	1,57	23,04
Spanyol	0,07	1,39	0,18	3,98	1,40
Sri Langka	34,97	48,44	43,37	63,35	47,53
Swiss	21,95	74,26	29,47	12,23	34,58
USA	61,56	59,27	71,95	56,55	62,32

Sumber: UN COMTRADE Database (2017), diolah

Berdasarkan Tabel 6, mengenai perhitungan IIT diketahui bahwa dari 9 (Sembilan) negara tujuan ekspor utama tembakau Indonesia terdapat negara yang memiliki integrasi perdagangan tembakau yang lemah, sedang dan kuat. Pada negara Belgia, Republik Dominika, Rusia, dan Spanyol menunjukkan bahwa terdapat hubungan perdagangan yang lemah (nilai IIT <25) mengimplikasikan bahwa Indonesia merupakan net eksportir tembakau di Belgia, Republik Dominika, Rusia dan Spanyol sehingga keempat negara tersebut dapat dijadikan sebagai negara tujuan utama untuk ekspor komoditas tembakau Indonesia. Jika dilihat dari volume ekspor ke negara tersebut menunjukkan adanya peningkatan sehingga negara tujuan tersebut merupakan pasar yang potensial bagi Indonesia untuk perdagangan tembakau.

Adapun negara yang memiliki hubungan perdagangan yang sedang adalah Jerman, Belanda, Sri Lanka, dan Swiss. Artinya, masih terdapat komoditas turunan tembakau yang diekspor oleh Jerman, Belanda, Sri Lanka dan Swiss ke Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa negara Jerman, Belanda, Sri Lanka, dan Swiss bukan merupakan negara net importir bagi perdagangan komoditas tembakau Indonesia. Adapun negara USA memiliki hubungan yang kuat dalam perdagangan tembakau di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata IIT sebesar 62,32. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat aliran perdagangan yang bersifat dua arah (perdagangan intra industri) antara Indonesia dengan USA di mana Indonesia juga merupakan importir tembakau dari Amerika Serikat. Volume ekspor tembakau Indonesia ke USA masih lebih sedikit dibandingkan jumlah impor Indonesia dari USA. Seperti diketahui pada tabel produsen dan eksportir dunia terdapat negara USA sebagai salah satu negara produsen dan eksportir terbesar dunia sehingga Indonesia juga menjadi negara tujuan ekspor bagi komoditas tembakau dari USA.

Kinerja dan Daya Saing Komoditas/Produk Ekspor Tembakau Indonesia terhadap Negara Tujuan Utama Ekspor Tembakau

Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Tembakau Indonesia

RCA adalah indeks yang mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor suatu komoditas dalam ekspor total negara tersebut, dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia (Kuncoro 2008 dan Basri 2002). Dengan kata lain, RCA merupakan rasio antara nilai ekspor komoditas tertentu di negara tertentu dengan total nilai ekspor (dunia) komoditas yang sama. Indeks RCA merupakan indikator yang bisa menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau perubahan tingkat daya saing industri suatu negara di pasar global (Tambunan 2003).

Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk mengukur kinerja ekspor tembakau terhadap total ekspor Indonesia yang kemudian dibandingkan dengan nilai ekspor komoditi tembakau dunia terhadap total ekspor dunia. Nilai RCA yang telah dianalisis menunjukkan kekuatan daya saing (keunggulan komparatif) tembakau Indonesia, apabila nilai RCA lebih dari satu, dapat diartikan bahwa tembakau Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain dan sebaliknya.

Hasil perhitungan RCA dapat dilihat pada Tabel 7, tembakau Indonesia di beberapa pasar ekspor utama pada tahun 2013 sampai dengan 2016 memiliki daya saing yang relatif tinggi dengan nilai RCA yang lebih dari satu di setiap tahunnya untuk beberapa

negara tujuan ekspor utama. Adapun hasil perhitungan nilai RCA tembakau Indonesia tahun 2013–2016 di negara tujuan ekspor utama dapat terlihat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil perhitungan RCA komoditas tembakau Indonesia di beberapa negara tujuan ekspor utamatahun 2013–2016

Negara Tujuan Ekspor	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
	Nilai RCA				
Belgia	4,46	4,52	3,19	3,22	3,85
Jerman	3,31	4,44	5,53	6,60	4,97
Belanda	1,80	1,25	1,06	0,87	1,25
Rep. Dominika	24,67	22,79	13,65	9,59	17,67
Rusia	1,21	0,20	0,10	0,07	0,39
Spanyol	0,46	0,12	0,11	0,13	0,21
Sri Langka	21,31	23,76	35,27	30,40	27,69
Swiss	6,22	2,82	0,19	0,02	2,31
USA	1,93	1,37	1,84	1,67	1,71

Sumber: UN Comtrade Database (2017), diolah

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa produk tembakau Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup baik. Pada periode 2013–2016, nilai RCA komoditas tembakau Indonesia di beberapa negara tujuan ekspor tergolong tinggi. Dari 9 (Sembilan) negara tujuan ekspor utama, hanya di Rusia dan Spanyol yang menunjukkan nilai daya saing komoditas tembakau Indonesia rendah. Hal ini dapat disebabkan ekspor tembakau ke Rusia dan Spanyol cenderung mengalami stagnasi bahkan mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2016 ini. Selain itu, jika dilihat dari volume impor tembakau terhadap dua negara tersebut juga relatif kecil sehingga nilai RCA atau daya saing di negara tersebut juga rendah.

Daya saing tembakau Indonesia di negara Belgia, Jerman, Belanda, Swiss, dan USA tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor tersebut merupakan pasar yang potensial untuk peningkatan jumlah ekspor tembakau. Dengan demikian, adanya peningkatan volume ekspor tembakau di negara Belgia, Jerman, Belanda, Swiss, dan USA merupakan salah satu cara untuk melakukan ekspansi ekspor tembakau.

Selain negara-negara tersebut, Republik Dominika dan Sri Lanka merupakan negara tujuan ekspor komoditas tembakau yang sangat potensial. Hal ini dikarenakan memiliki nilai rata-rata RCA yang lebih dari satu bahkan di Sri Lanka, nilai RCA komoditas tembakau Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Oleh karena itu, Republik Dominika dan Sri Lanka merupakan salah satu negara tujuan ekspor tembakau Indonesia yang memiliki prospek yang bagus dibandingkan dengan negara tujuan ekspor lainnya.

Untuk tembakau yang berorientasi ekspor diperlukan upaya-upaya diversifikasi pemasaran untuk menghindari ketergantungan hanya pada pasar tertentu saja. Sejak dahulu, tembakau Indonesia lebih banyak diekspor ke negara Eropa Barat sehingga relatif stabil dalam pasar ekspornya. Pada tahun-tahun belakangan ini, pasar tembakau banyak bergeser ke Amerika Serikat yang ditunjukkan dengan jumlah ekspor ke Amerika yang semakin meningkat. Oleh karena itu, peluang tersebut perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing dan pangsa pasar di pasar Amerika Serikat.

Hasil Perhitungan *Export Product Dynamic* (EPD) Tembakau Indonesia

Metode EPD merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis daya saing produk tembakau melalui identifikasi produk-produk yang kompetitif dan dinamis dalam ekspor produk tembakau Indonesia. Adapun hasil analisis EPD dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Nilai EPD tembakau Indonesia periode 2013–2016

	Sumbu X	Sumbu Y	Posisi Pasar
Belgia	-0,126	0,003	<i>Falling Stars</i>
Jerman	0,301	0,002	<i>Rising Stars</i>
Belanda	-0,195	0,005	<i>Falling stars</i>
Rep. Dominika	-0,765	0,034	<i>Falling Stars</i>
Rusia	-0,099	-0,149	<i>Retreat</i>
Spanyol	-0,066	-0,013	<i>Retreat</i>
Sri Langka	-0,113	0,222	<i>Falling Stars</i>
Swiss	-0,048	0,287	<i>Falling Stars</i>
USA	-0,046	0,012	<i>Falling Stars</i>

Sumber : UN Comtrade Database (2017), diolah

Hasil estimasi komoditas tembakau dilihat pada posisi daya saing terhadap negara tujuan utama ekspor dengan metode EPD menunjukkan bahwa posisi terbaik berdasarkan indikator "*rising stars*" Indonesia berada pasar Jerman. Hal ini terjadi karena jika dilihat dari jumlah ekspor tembakau ke Negara Jerman mengalami peningkatan dalam jumlah ekspor tembakau. Berdasarkan nilai RCA, ekspor tembakau Indonesia di Jerman memiliki kemampuan untuk bersaing.

Negara yang memiliki posisi daya saing "*falling stars*" terjadi akibat persentase nilai ekspor tembakau yang kecil dibandingkan dengan total ekspor seluruh komoditas Indonesia terhadap Negara Belgia, Belanda, Republik Dominika, Rusia, Swiss, Sri Langka, dan USA. Namun, dalam analisis posisi daya saing ini tidak terdapat posisi "*lost*

opportunities" dan Indonesia bukan pengeksport terbesar dunia sehingga negara pesaing ditentukan berdasarkan pengeksport terbesar, yaitu Brazil yang menguasai pangsa pasar sebesar 23%. Kondisi pasar di Rusia dan Spanyol berada pada posisi "*retreat*". Hal ini menunjukkan bahwa produk tembakau di Rusia dan Spanyol mengalami stagnansi atau kemunduran. Stagnansi juga diperkuat dengan hasil analisis RCA yang menunjukkan bahwa posisi daya saing komoditas tembakau Indonesia di Rusia dan Spanyol sangat rendah atau dapat dikatakan tidak memiliki daya saing.

Dalam upaya peningkatan daya saing industri tembakau, mutlak diperlukan pembinaan dan pengawasan mutu tembakau. Tembakau sebagai produk yang bersifat *fancy*, kualitas atau mutu adalah salah satu faktor penting dalam ekonomi tembakau. Oleh karena itu, akan sangat penting bagi masa depan pertembakauan khususnya untuk mengembangkan pasar ekspor tembakau Indonesia.

Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Pada dekade terakhir terjadi pergeseran pasar tembakau dunia, apabila dalam produksi dan ekspor negara maju awalnya berperan utama dan kemudian kedudukannya digeser oleh negara berkembang maka dalam hal impor daun tembakau, negara maju juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat permintaan tembakau di negara maju. Apabila dikaitkan antara tren produksi, ekspor dan impor tembakau di dunia terlihat bahwa terjadi pergeseran peran dari semula dominasi dilakukan oleh negara maju, namun pada dekade terakhir bergeser kepada negara berkembang. Hal ini berimplikasi terhadap pangsa pasar tembakau yang relatif besar meskipun sebagian diproduksi oleh negara berkembang, seperti Indonesia serta pola pasar yang ada relatif cukup stabil sehingga dalam jangka waktu pendek dan menengah pemasaran daun tembakau masih memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan.

Dari 9 (sembilan) negara tujuan ekspor utama tembakau Indonesia terdapat negara yang memiliki integrasi perdagangan tembakau yang lemah, sedang, dan kuat. Pada negara Belgia, Republik Dominika, Rusia, dan Spanyol menunjukkan bahwa terdapat hubungan perdagangan yang lemah. Adapun negara yang memiliki hubungan perdagangan yang sedang adalah Jerman, Belanda, Sri Lanka, dan Swiss. Adapun negara USA memiliki hubungan yang kuat dalam perdagangan tembakau di Indonesia di mana terdapat aliran perdagangan yang bersifat dua arah (perdagangan intra industri) antara Indonesia dengan USA. Selain itu, Indonesia juga merupakan importir tembakau dari Amerika Serikat.

Berdasarkan nilai RCA, daya saing tembakau Indonesia di negara Belgia, Jerman, Belanda, Swiss, dan USA tergolong tinggi. Selain itu, Republik Dominika dan Sri Lanka merupakan negara tujuan ekspor komoditas tembakau yang sangat potensial. Hal ini menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor tersebut merupakan pasar yang potensial

untuk peningkatan jumlah ekspor tembakau. Dengan demikian, adanya peningkatan volume ekspor tembakau di Negara Belgia, Jerman, Belanda, Swiss, USA, Republik Dominika dan Sri Lanka merupakan salah satu cara untuk melakukan ekspansi ekspor tembakau.

Posisi pertumbuhan pasar ekspor tembakau Indonesia secara keseluruhan cenderung mengalami pertumbuhan yang relatif lambat. Posisi ini merupakan posisi "*Falling Stars*". Hal ini dikarenakan Indonesia masih kalah bersaing dengan produsen utama, seperti Brazil, Cina, India, dan USA. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan daya saing industri tembakau di Indonesia, mutlak diperlukan pembinaan dan pengawasan mutu tembakau. Tembakau sebagai produk yang bersifat *fancy*, kualitas atau mutu adalah salah satu faktor penting dalam ekonomi tembakau dan hal tersebut akan sangat penting bagi masa depan pertembakauan khususnya untuk mengembangkan pasar ekspor tembakau Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri F. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Esterhuizen D. 2006. *An Evaluation of The Competitiveness of The South Africa Agribusiness Sector*. University of Pretoria.
- FAO. 2016a. *Crops Production*. [Diakses dari: <http://faostat.fao.org/site/567/default.aspx#ancorm>]
- FAO. 2016b. *TradeSTAT: Crops and Livestock Products*. [Diakses dari: <http://faostat.fao.org/site/406/default.aspx>]
- Krugman PR, Obstfeld M. 2003. *International Economic Theory and Policy*. United States of America: Addison Wesley.
- Kuncoro M. 2008. *Indonesia Bangkit*. 2008. Warta Ekonomi. [Diakses dari: <http://mudrajad.com/upload/Indonesia%20Bangkit%202008.pdf>]. [diakses pada tanggal 25 Juni 2017].
- Oktaviani R, Widyastutik, Novianti T. 2008. Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah (Studi Kasus: Turki, Tunisia, dan Maroko). *Jurnal Agro Ekonomi* 26(2): 167–189.
- Ragimun. 2012. *Analisis Daya Saing Kakao Indonesia*. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu. Jakarta
- Rachmat dan Sri Nuryanti. 2009. Dinamika agribisnis tembakau dunia dan implikasinya bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 27(02): 73–91.
- Sudaryanto T, Hadi P.U, Friyatno S. 2009. *Analisis Prospek Ekonomi Tembakau di Pasar Dunia dan Refleksinya di Indonesia Tahun 2010*. Balittas dokumen.

Tambunan TTH. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

United Nation Commodity Trade Statistics Database (UN Comtrade Database). Berbagai Terbitan. [Diakses dari: www.un.comtrade.org]. [Diakses pada: Februari 2017].

Wahyuningsih D. 2012. Analisis perdagangan intra industri sektor manufaktur Indonesia dengan asean-4: berdasarkan hipotesis *industry specific* dan *policy base*. *Media Trend* 7 (2): 118–140.

Wibowo B, Kusrianto A. 2010. *Menembus Pasar Ekspor Siapa Takut*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

